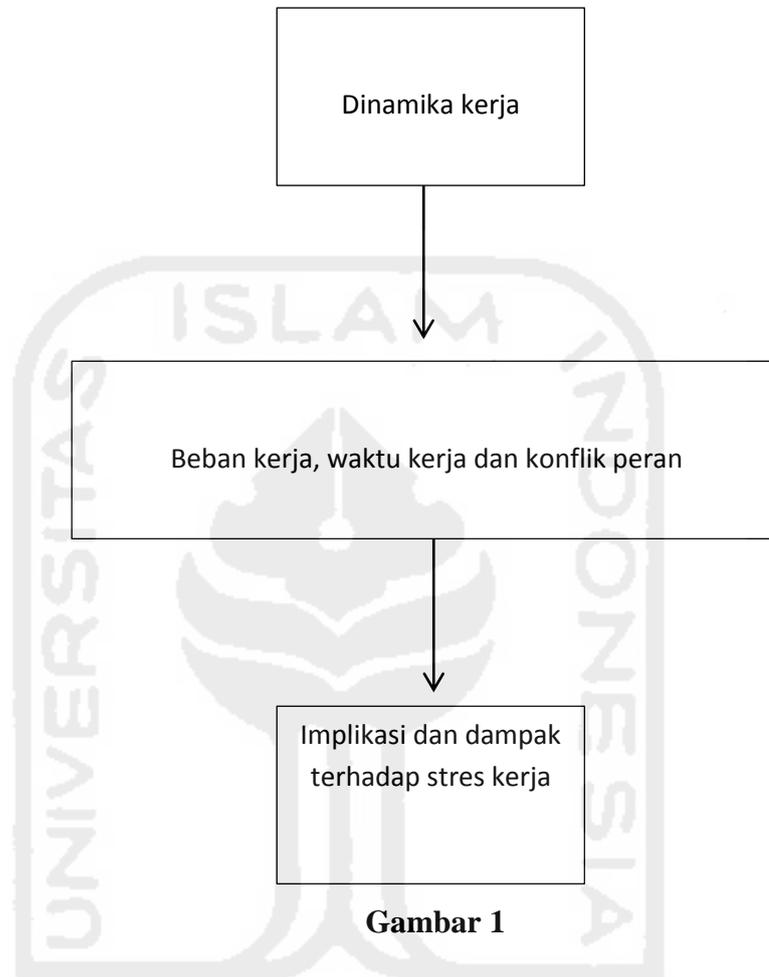


## BAB 6

### DISKUSI TEMUAN



**Gambar 1**

Dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa temuan untuk didiskusikan lebih lanjut, pertama adalah dinamika kerja dalam konteks beban, waktu kerja dan konflik peran, yang kedua ada implikasi dinamika kerja terhadap stres kerja dan faktor lain yang menyebabkan stres kerja, dan dampak dari stres itu sendiri terhadap para narasumber.

Dilihat dari gambar diatas dinamika kerja yang dialami para narasumber sangat kompleks, dinamika kerja yang dialami dipengaruhi oleh beban kerja, waktu kerja dan konflik peran yang ada pada event organizer. Dinamika kerja yang ada di event

organizer sebenarnya tidak menentu, naik-turun dan bisa dikatakan dinamikanya sangat fleksibel karena setelah peneliti melakukan observasi terhadap event organizer dan para pekerjanya, mereka tidak terikat dengan aturan-aturan yang kaku dalam pekerjaannya. Dinamika kerja event organizer dipengaruhi oleh beban kerja, waktu kerja dan konflik peran.

Beban kerja menurut Menpan (Dhini Rama Dhania, 2010:16), Pengertian beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Dalam event organizer beban kerja yang didapat tentunya akan berbeda dari setiap divisinya, tugas-tugas yang diberikan dan waktu penyelesaian tugasnya juga berbeda. Beban kerja jika terlalu berlebih dapat mengakibatkan kelelahan fisik dan berujung pada timbulnya stres kerja sedangkan jika terlalu sedikit juga akan mengakibatkan kebosanan terhadap pekerjaan tersebut. Dalam event organizer beban kerjanya mungkin tidak terlalu sulit namun butuh ketelitian, terperinci dan waktu menyelesaikan yang sedikit.

Jam kerja merupakan bagian dari empat faktor organisasi yang merupakan sumber potensial dari stres para karyawan di tempat kerja (Robbins, 2006:796). Davis dan Newstrom (dalam Imatama, 2006:4) menyatakan adanya beberapa karakteristik pekerjaan dan lingkungan kerja yang mengandung stres kerja yang salah satunya adalah terbatasnya waktu dalam mengerjakan pekerjaan. Jam kerja “normal” umumnya diartikan hari kerja dengan jam tersisa untuk rekreasi dan istirahat. Istirahat adalah kegiatan malam hari, sedangkan bekerja adalah aktivitas siang hari. Hal ini berkaitan dengan mereka yang bekerja dengan jadwal yang tidak biasa, baik pada shift kerja atau

dengan jam yang diperpanjang hingga melampaui siang, bekerja pada malam hari, serta bekerja disaat pola tidur (Harrington, 2001).

Jam kerja adalah waktu yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan. Harrington (2001) juga menyatakan bahwa lamanya jam kerja berlebih dapat meningkatkan human error atau kesalahan kerja karena kelelahan yang meningkat dan jam tidur yang berkurang. Sedangkan event organizer yang hampir bisa dikatakan tidak mempunyai jam kerja, karena setelah peneliti melakukan observasi lapangan hampir tidak ada yang mengatur mengenai jam kerja, walaupun ada itu hanya formalitas karena jika mereka tidak datangpun sebenarnya tidak apa-apa tapi jika sudah mendekati hari pelaksanaan acara mereka harus total untuk mempersiapkan acara tersebut, bahkan mereka harus siap bekerja dari pagi sampai pagi dan bekerja dihari libur.

Konflik peran sering terjadi dalam event organizer, satu orang mempunyai dua jabatan atau tugas yang diberikan tidak jelas dan akhirnya bertumpuk lalu menjadi kekacauan. Terutama pada saat pelaksanaan acara, ketika pelaksanaan acara salah komunikasi sedikit saja bisa membuat acara itu berantakan. Konflik peran timbul karena adanya dua perintah yang berbeda yang diterima secara berbarengan dan pelaksanaan salah satu perintah saja akan mengakibatkan terabaikannya perintah yang lain (Wolfe dan Snoke 1962) dalam Cahyono dan Ghozali (2002:140). Konflik peran mengacu pada munculnya ketidaksesuaian tekanan peran (Bamber, et al. 1989). Menurut Paden dan Buchler dalam repository.usu.ac.id, merupakan konflik peran yang muncul antara harapan dari dua peran yang berbeda yang dimiliki oleh seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran dapat mempengaruhi hubungan komitmen organisasi. Menurut Hogan, et al. (2000) dalam repository.usu.ac.id , stres

karena peran dan ketidakpastian dalam konteks pekerjaan akan menyebabkan ketidakpuasan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan ketegangan, mengurangi komitmen organisasi dan meningkatkan kecenderungan untuk pindah atau hengkang pada organisasi lainnya. Dari definisi-definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik peran adalah konflik yang terjadi pada seseorang yang menjalankan kedua perannya secara bersamaan, sehingga tidak dapat terpenuhinya salah satu peran akibat pemenuhan peran yang lainnya.

Bisa dilihat bahwa dinamika kerja pada event organizer sangat memungkinkan untuk berimplikasi terhadap stres kerja. Stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang dimana karyawan terpaksa memberikan tanggapan melebihi kemampuan penyesuaian dirinya terhadap suatu tuntutan eksternal (lingkungan) (Siregar,2006:19). Dan Menurut Beer dan Newman 1978 ( Dalam Sutarto Wijono,2010) stres kerja adalah suatu kondisi yang muncul akibat interaksi antara individu dengan pekerjaan mereka, dimana terdapat ketidak sesuaian karakteristik dan perubahan-perubahan yang tidak jelas yang terjadi dalam perusahaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, dinamika yang terjadi pada event organizer dapat berimplikasi terhadap stres kerja mereka. Mereka menghadapi kondisi kerja yang bisa dikatakan tidak menentu, dari segi beban kerja, waktu kerja bahkan pendapatan pun tidak bisa dipastikan. Dari kondisi-kondisi tersebut dapat menimbulkan stres terhadap para narasumber.

Gibson *dkk* 1996 : 339 (Dalam Retraningtyas, 2005), menyatakan bahwa stres kerja adalah suatu tanggapan penyesuaian diperantarai oleh perbedaan- perbedaan

individu dan atau proses psikologis yang merupakan suatu konsekuensi dari setiap tindakan dari luar (lingkungan), situasi, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis dan atau fisik berlebihan kepada seseorang.

Dampak yang dirasakan oleh para narasumberpun berbeda, ada yang bersifat negatif dan ada yang bersifat positif. Seperti sayyidha yang meluapkan stresnya dengan kearah yang negatif seperti meminum minuman keras. Dia menanggapi stresnya dengan melakukan tindakan penyimpangan sosial. Sedangkan kedua narasumber lainnya menanggapi stres dengan cara yang berbeda.

